

THE ROLE OF PARENTS IN MANAGING CHILDREN'S POCKET MONEY : A CASE STUDY OF STUDENTS' GUARDIANS IN DEPOK CITY

Makhmudah, Makhmudah¹, Usep Suhud², Agus Wibowo³

¹Master of Economics Education, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstrak

This study aims to evaluate and explore the concept of parents in managing children's pocket money, especially among elementary school guardians in Depok city. The main focus of this study is to understand how parents aged 30 to 45 years manage and educate their children about pocket money management. One important aspect that needs to be considered is financial literacy, which is knowledge that helps individuals understand the source of money, allocation, and making wise choices in spending. By teaching children about pocket money management, parents can equip them with useful skills for the future. The methodology of this study uses a qualitative approach, through interviews and surveys, to explore the experiences and views of parents. This study involved 101 parents with the characteristics of elementary school guardians in Depok, aged 30-55 years. Data were collected through an online survey, and data analysis was carried out using the content analysis method for the topic of children's pocket money management. The results of the study are expected to provide in-depth insights into pocket money management strategies implemented by parents, the challenges faced, and the importance of financial literacy in educating children to become wise financial managers in the future.

Keywords: *Money management. Pocket money. Children's pocket money, Pocket money management, children's pocket money management*

1. Introduction

Konsep *pocket money* atau uang saku memiliki hubungan erat dengan pengajaran literasi finansial sejak dini, di mana uang saku digunakan sebagai instrumen penting untuk mengajarkan manajemen keuangan pribadi. (Ansyari & Hasbi, 2024) Anak-anak yang diberikan uang saku dan diajarkan cara mengelolanya cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih matang mengenai nilai uang, pentingnya menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membuat keputusan finansial yang bijaksana. Dalam konteks ini, (Laugesen et al., 2002) uang saku juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi dalam memilih makanan, baik sehat maupun tidak sehat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima lebih banyak uang saku cenderung mengonsumsi makanan yang tidak sehat, meskipun ada juga peningkatan konsumsi beberapa jenis makanan sehat. Di sisi lain, (Istiqomah et al., 2023) penelitian menunjukkan bahwa uang saku memengaruhi sikap keuangan dan perilaku menabung anak, dengan tujuan untuk membangun kebiasaan pengelolaan

keuangan yang bertanggung jawab sejak usia dini. Orang tua sering menggunakan uang saku sebagai alat untuk mengajarkan manajemen uang, menabung untuk kebutuhan jangka panjang, dan menghindari pembelian impulsif. (Lozza et al., 2023) Pemberian uang saku yang teratur dan bertambah seiring usia anak juga terkait dengan peningkatan keterampilan manajemen keuangan di masa dewasa. Selain itu, pada mahasiswa, uang saku memainkan peran penting dalam perilaku konsumtif. *children's pocket money* atau uang saku anak-anak menunjukkan bahwa uang saku merupakan uang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak untuk membantu mereka mengelola pengeluaran kecil sehari-hari. Uang ini biasanya diberikan secara harian, mingguan, bulanan, atau sesuai kebutuhan anak, tergantung pada status sosial-ekonomi keluarga. Anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi lebih baik cenderung menerima uang saku yang lebih besar dibandingkan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Penelitian ini mengidentifikasi keuntungan dan kerugian dari pemberian uang saku. (Sisilia & Harsono, 2022) Di satu sisi, uang saku membantu anak-anak belajar tentang pengambilan keputusan finansial, menabung, dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Namun, uang saku juga bisa menimbulkan masalah, seperti ketimpangan sosial di mana anak-anak yang menerima uang lebih sedikit mungkin merasa rendah diri, atau anak yang menerima uang saku berlebihan tanpa pengarahan dapat menggunakan uang tersebut untuk hal-hal yang tidak produktif. Penelitian lainnya menyoroti bahwa uang saku dapat menjadi bagian penting dalam aturan alokasi sumber daya rumah tangga. Uang saku tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi anak-anak, tetapi juga menjadi ukuran pembagian sumber daya dalam keluarga. Studi ini juga menemukan bahwa pemberian uang saku secara rutin selama masa kecil berhubungan dengan kompetensi ekonomi yang lebih baik saat remaja, termasuk pemahaman tentang inflasi dan bunga. Kebiasaan menabung yang dibentuk melalui uang saku juga diteliti, di mana sekitar 67% anak-anak dalam sebuah studi mengaku menabung secara rutin. Selain itu, penelitian tentang pemahaman kognitif anak-anak mengenai uang saku menekankan bahwa interaksi sosial dengan orang tua dan teman-teman sangat memengaruhi cara anak-anak memahami dan mengelola uang saku. Uang saku dipersepsikan tidak hanya sebagai alat untuk mendapatkan barang yang diinginkan, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran dalam menabung dan mengatur pengeluaran secara lebih bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menggali konsep atau wacana orang tua dalam mengelola uang saku anak, khususnya pada wali murid di Kota Depok. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana orang tua yang berusia antara 30 hingga 45 tahun mengatur dan mendidik anak-anak mereka mengenai pengelolaan uang saku. Pentingnya Literasi Keuangan : Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang membantu individu memahami dari mana uang berasal, kemana perginya, dan bagaimana membuat pilihan yang bijak dalam pengeluaran. Dengan mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan uang saku, orang tua dapat membekali mereka dengan keterampilan yang berguna untuk masa depan. Metodologi Penelitian: Penelitian ini dapat menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan orang tua. Melalui wawancara atau survei, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai cara orang tua mengelola uang saku anak, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Penelitian Sejarah di Indonesia, Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi, menganalisis, dan memahami berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia dari

berbagai periode sejarah. Karakteristik Penelitian Sejarah di Indonesia: 1) Sumber-sumber Sejarah: Penelitian sejarah di Indonesia banyak memanfaatkan sumber-sumber primer seperti arsip kolonial, catatan kerajaan, prasasti, dan manuskrip kuno. Selain itu, sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu juga digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks sejarah. 2) Pendekatan Multidisipliner: Penelitian sejarah di Indonesia sering kali menggunakan pendekatan multidisipliner, memadukan ilmu sejarah dengan antropologi, arkeologi, sosiologi, dan studi budaya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. 3) Metode Kritik Sumber: Peneliti sejarah perlu melakukan kritik sumber untuk menilai keaslian, keandalan, dan kredibilitas sumber yang digunakan. Kritik ini membantu dalam menentukan relevansi data dan menyaring informasi yang dapat dipakai dalam penyusunan narasi sejarah.

2. Literature Review

2.1 Pengelolaan Uang Saku Harian

Pengaruh pemberian uang saku harian terhadap perilaku dan sikap anak-anak serta remaja dalam konteks keuangan dan kesehatan. Menurut penelitian Hasbi (2024), pemberian uang saku harian memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial self-efficacy* anak, yaitu keyakinan diri dalam mengelola keuangan. Anak yang diberi kesempatan untuk mengelola uang saku dapat belajar bagaimana merencanakan pengeluaran dan mengambil keputusan finansial yang bijaksana, serta meningkatkan literasi finansial melalui pendidikan ekonomi informal dari orang tua. Sementara itu, Laugesen et al. (2002) menemukan bahwa uang saku yang lebih besar dapat mendorong perilaku merokok pada remaja di Selandia Baru, terlepas dari status sosial ekonomi. Remaja yang menerima lebih banyak uang saku cenderung lebih mudah membeli rokok, sehingga orang tua perlu mempertimbangkan besarnya uang saku yang diberikan.

Penelitian serupa oleh Lozza et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pemberian uang saku dapat mendorong perilaku berisiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan berjudi di kalangan remaja Italia. Remaja yang menerima uang saku lebih besar lebih sering terlibat dalam perilaku berisiko dibandingkan dengan mereka yang menerima uang hanya berdasarkan kebutuhan. Ini menekankan pentingnya pengawasan dalam pemberian uang saku. Di sisi lain, Sisilia dan Harsono (2022) melaporkan bahwa uang saku tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Faktor literasi keuangan dan lingkungan keluarga lebih berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Akhirnya, Istiqomah et al. (2023) menyimpulkan bahwa pemberian uang saku harian pada remaja obesitas di Surakarta tidak berdampak signifikan terhadap sikap pemilihan makanan sehat atau tidak sehat, yang menunjukkan bahwa perilaku makanan dipengaruhi oleh faktor lain di luar uang saku.

2.2 Pembatasan Jajan

Penggambaran dampak dan pentingnya pembatasan jajan dalam berbagai konteks, baik dari perspektif kesehatan maupun kebijakan publik. Rodrigues et al. (2019) menyoroti bahwa di warung jajanan di Belo Horizonte, Brasil, terdapat kesulitan

akses terhadap makanan sehat yang sesuai dengan kebutuhan diet khusus, seperti makanan bebas gluten atau rendah sodium, sementara makanan olahan yang tidak sehat seperti gorengan mendominasi. Mereka merekomendasikan kebijakan publik dan kampanye edukasi untuk meningkatkan ketersediaan makanan sehat. Clarke et al. (2021) melaporkan bahwa selama pembatasan COVID-19, anak-anak prasekolah mengalami peningkatan konsumsi camilan tidak sehat, mendorong perlunya pengaturan konsumsi makanan ringan untuk memastikan anak-anak tetap mengonsumsi camilan sehat. Silva et al. (2021) juga mengamati dampak pandemi terhadap mahasiswa, yang mengalami keterbatasan akses ke makanan sehat akibat masalah finansial dan gangguan rantai pasokan, menyebabkan peningkatan konsumsi makanan ringan. Mereka menyarankan pentingnya pengaturan konsumsi makanan ringan untuk menjaga kualitas diet di masa krisis. Sementara itu, Lwin et al. (2020) menunjukkan bahwa pembatasan iklan makanan tidak sehat di Singapura berhasil mengurangi konsumsi makanan cepat saji di kalangan anak-anak, terutama pada anak yang lebih tua dan perempuan. Pembatasan ini menurunkan pengaruh iklan negatif terhadap pilihan makanan mereka. Suwarni et al. (2023) membahas pembatasan jajan sebagai upaya untuk mengurangi konsumsi makanan ringan berkalori tinggi di kalangan anak-anak dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan status gizi. Pembatasan ini meliputi pendidikan gizi, regulasi sekolah, dan penerapan pajak makanan tidak sehat. Dampaknya mencakup penurunan konsumsi gula, garam, dan lemak, perbaikan status gizi, serta perubahan positif dalam perilaku makan anak-anak. Semua artikel ini menegaskan bahwa pembatasan jajan adalah langkah penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak dan mahasiswa.

2.3 Membawa Bekal

Membawa bekal ke sekolah memiliki implikasi yang beragam bagi kesehatan dan pengalaman sosial anak-anak. Berdasarkan studi Rongen et al. (2023), membawa bekal adalah praktik umum di Belanda karena tidak ada tradisi makan siang di sekolah, namun bekal yang dibawa sering kali kurang sehat, dengan kandungan buah dan sayuran yang minim. Hal ini disukai oleh banyak orang tua karena fleksibilitasnya, meskipun terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara makanan sehat dan yang disukai anak-anak. Di sisi lain, Berggren et al. (2020) menyoroti bahwa membawa bekal dapat menciptakan peluang interaksi sosial di sekolah, namun juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan saat anak-anak tidak memiliki kontrol penuh atas lingkungan sosial atau fisiknya. Dolby (2020) menggarisbawahi bahwa makan siang, termasuk membawa bekal, merupakan bagian penting dari pendidikan informal di sekolah, mengajarkan siswa tanggung jawab terhadap makanan mereka, kesadaran lingkungan, serta nilai-nilai sosial. Namun, van Kleef et al. (2022) menemukan bahwa bekal yang dibawa dari rumah cenderung kurang sehat dibandingkan makan siang yang disediakan sekolah, dengan lebih banyak gula dan lemak jenuh serta lebih sedikit sayuran dan buah-buahan, mencerminkan kebiasaan makan keluarga yang mungkin sulit diatur oleh sekolah. Orihuela et al. (2024) mengonfirmasi temuan ini, menunjukkan bahwa anak-anak yang membawa bekal dari rumah lebih cenderung mengonsumsi makanan yang kurang sehat dibandingkan mereka yang mengikuti program makan siang sekolah yang menawarkan makanan yang lebih seimbang dan bernutrisi. Kesimpulannya, meskipun membawa bekal memberikan fleksibilitas dan peluang

belajar, penting untuk meningkatkan kualitas gizi bekal yang dibawa anak-anak ke sekolah untuk mendukung kesehatan mereka.

2.4 Mengikuti Katering Sekolah

Konsep mengikuti katering sekolah dalam konteks penelitian menunjukkan kontribusi signifikan terhadap promosi kesehatan melalui diet seimbang dan pengurangan risiko penyakit tidak menular (NCDs). Penelitian oleh Marcotrigiano et al. (2023) menekankan bahwa penyediaan dan konsumsi makanan di kantin sekolah merupakan peluang untuk mendidik anak-anak tentang pola makan sehat serta mendukung keberlanjutan lingkungan dengan memanfaatkan produk musiman dan mengurangi limbah makanan. Namun, tantangan implementasi seperti kurangnya rotasi buah dan sayuran musiman serta penggunaan produk olahan dapat mempengaruhi kualitas gizi yang disediakan. Steen et al. (2018) mencatat bahwa pemborosan makanan merupakan tantangan utama dalam layanan katering sekolah, terutama di sekolah dengan kapasitas besar di mana kebisingan dan stres turut meningkatkan pemborosan. Perencanaan jumlah siswa yang makan setiap hari dan pengelolaan dapur (dapur produksi vs. dapur satelit) menjadi solusi yang diusulkan untuk mengurangi limbah. Sementara itu, Hennchen dan Schäfer (2024) menunjukkan pentingnya katering sekolah dalam mengatasi gizi buruk dan ketidakamanan pangan, dengan catatan bahwa kualitas makanan dan preferensi siswa harus dipertimbangkan. Mereka juga mencatat bahwa kurangnya komunikasi antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa dapat menurunkan minat terhadap katering. Lonska et al. (2022) menyoroti bahwa rata-rata 28,75% makanan yang disajikan di sekolah terbuang, dengan minuman menjadi kategori terbesar yang tidak dikonsumsi. Rekomendasi untuk mengurangi pemborosan termasuk menyesuaikan menu dengan preferensi siswa agar mereka lebih tertarik mengonsumsi makanan yang disediakan. Tóth et al. (2021) menambahkan bahwa pengelolaan katering sekolah harus mencakup penanganan kebutuhan diet khusus, seperti alergi atau intoleransi makanan. Persiapan makanan diet khusus memerlukan prosedur khusus dan pelatihan bagi staf untuk memastikan pelabelan dan pemisahan peralatan yang tepat demi mencegah kontaminasi silang. Secara keseluruhan, pengelolaan katering sekolah memerlukan perencanaan yang matang, komunikasi yang baik, serta perhatian terhadap standar gizi dan kebutuhan spesifik siswa agar dapat mencapai tujuan kesehatan dan keberlanjutan yang diharapkan.

2.5 Manajemen Uang Saku Mingguan/Bulanan

Mengelola uang saku mingguan atau bulanan memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan keuangan yang bijaksana dan meningkatkan kesejahteraan subyektif mahasiswa. Marcotrigiano et al. (2023) menyoroti pentingnya katering sekolah sebagai sarana promosi kesehatan, membantu siswa mengadopsi pola makan sehat sejak dini dan mengurangi risiko penyakit tidak menular. Namun, tantangan dalam pengendalian kualitas makanan, seperti kurangnya rotasi buah dan sayuran musiman, harus diperhatikan untuk memastikan bahwa pedoman gizi terpenuhi. Steen et al. (2018) menambahkan bahwa pemborosan makanan di katering sekolah menjadi masalah besar akibat perencanaan yang kurang akurat

dan tingginya tingkat kebisingan di ruang makan, yang dapat mengganggu pengalaman makan siswa dan meningkatkan limbah makanan. Hennchen dan Schäfer (2024) menunjukkan bahwa katering sekolah juga dapat mengatasi masalah gizi buruk dan ketidakamanan pangan, namun menghadapi tantangan terkait standar gizi dan preferensi siswa. Selain itu, Lonska et al. (2022) mencatat bahwa pemborosan makanan yang signifikan di sekolah sering kali disebabkan oleh porsi yang tidak sesuai dengan selera siswa, sementara Tóth et al. (2021) menyoroti tantangan dalam menyediakan makanan khusus bagi siswa dengan alergi atau intoleransi. Manajemen uang saku juga berperan dalam mendukung kebiasaan keuangan yang baik. A'inina et al. (2021) menunjukkan bahwa uang saku mingguan atau bulanan mendorong minat menabung di kalangan mahasiswa, terutama dalam konteks perbankan syariah. Kakaly et al. (2023) menekankan bahwa uang saku juga berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat motivasi belajar dan prestasi siswa, sementara Quansah et al. (2023) menunjukkan bahwa manajemen uang saku yang baik berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan emosional mahasiswa. Banquerigo et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan keuangan praktis, karena meskipun frekuensi uang saku meningkat, hanya sedikit yang dialokasikan untuk tabungan. Fernandez et al. (2021) menekankan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membantu mahasiswa mengelola uang saku mereka secara efektif, dengan kebiasaan membandingkan harga sebelum membeli kebutuhan pribadi dan akademik. Secara keseluruhan, pengelolaan uang saku dan katering sekolah yang efektif dapat mendukung kesehatan dan stabilitas keuangan siswa.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Design Study

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 101 orang tua yang merupakan wali murid di Sekolah Dasar di kota Depok. Karakteristik narasumber dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Usia: Narasumber berusia antara 30 hingga 55 tahun. Rentang usia ini mencakup orang tua muda yang biasanya memiliki anak-anak yang sedang dalam masa sekolah dasar, hingga orang tua yang lebih berpengalaman dalam pengasuhan.
- 2) Status Pekerjaan: Narasumber umumnya berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan. Beberapa dari mereka adalah pegawai negeri, karyawan swasta, pengusaha, atau pekerja lepas. Keberagaman status pekerjaan ini memberikan perspektif yang beragam mengenai pengelolaan uang saku anak.
- 3) Tingkat Pendidikan: Kebanyakan narasumber memiliki tingkat pendidikan minimal sarjana. Tingkat pendidikan ini berkontribusi pada pemahaman mereka mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan uang saku anak.
- 4) Latar Belakang Ekonomi: Narasumber berasal dari berbagai latar belakang ekonomi. Hal ini mencakup keluarga dengan pendapatan menengah hingga tinggi, yang mungkin memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan keuangan dan sumber daya untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka.
- 5) Keterlibatan dalam Pendidikan Anak: Narasumber menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam pendidikan anak. Mereka aktif berkomunikasi

dengan anak-anak mengenai pengelolaan uang saku, memberikan arahan, dan mendiskusikan pentingnya menabung serta membuat pilihan yang bijak terkait pengeluaran.

- 6) Kesadaran akan Pentingnya Literasi Keuangan: Narasumber menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya literasi keuangan bagi anak-anak. Mereka percaya bahwa mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan uang saku adalah langkah krusial untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

3.2 Data Analysis

Content analysis adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks atau data kualitatif dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam data yang dikumpulkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana orang atau kelompok berbicara dan berinteraksi dengan topik tertentu, serta untuk mengungkap wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena sosial, seperti "Pengelolaan Uang Saku Anak." Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa artikel, tahapan content analysis untuk penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, survei, atau angket dengan orang tua yang berusia 30-55 tahun. Data yang dikumpulkan berfokus pada praktik pengelolaan uang saku anak, kebiasaan konsumsi, serta pendidikan finansial yang diberikan kepada anak (Athavale et al., 2020; Utkarsh et al., 2020; Schulz van Endert, 2021; Swacha-Lech, 2019). Setelah data terkumpul.
- 2) transkripsi data, di mana semua tanggapan narasumber diubah menjadi format teks untuk mempermudah analisis lebih lanjut (Athavale et al., 2020; Utkarsh et al., 2020).
- 3) pengkodean data, yang melibatkan identifikasi tema penting dari tanggapan narasumber dan pemberian kode pada setiap tema tersebut, seperti "pendidikan finansial" untuk pengajaran menabung (Utkarsh et al., 2020; Schulz van Endert, 2021). Setelah pengkodean,
- 4) pengelompokan tema, di mana tema-tema serupa dikelompokkan dalam kategori yang lebih besar, misalnya "strategi pengelolaan keuangan" (Athavale et al., 2020; Swacha-Lech, 2019).
- 5) analisis tema dilakukan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara tema yang telah dikelompokkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan uang saku anak (Utkarsh et al., 2020; Schulz van Endert, 2021).
- 6) interpretasi hasil, menyusun makna dari temuan-temuan yang ada, seperti pengaruh diskusi finansial terhadap keterampilan anak dalam mengelola uang saku (Swacha-Lech, 2019).
- 7) pelaporan temuan disusun dalam bentuk naratif yang menjelaskan hasil analisis konten, lengkap dengan contoh dari tanggapan narasumber untuk memperkuat kesimpulan dan memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak tentang pengelolaan uang saku (Schulz van Endert, 2021; Swacha-Lech, 2019).

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Hasil

1) Pemberian Uang Saku Harian

Pemberian uang saku harian merupakan praktik yang banyak diterapkan oleh orang tua untuk membantu anak-anak mengelola kebutuhan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, pemberian uang saku setiap hari tidak hanya bertujuan untuk memastikan kebutuhan dasar anak-anak terpenuhi, tetapi juga untuk melatih mereka dalam mengatur keuangan sejak usia dini. Orang tua sering kali menggunakan metode ini sebagai cara untuk mengajarkan tanggung jawab finansial dan pembatasan pengeluaran sesuai kebutuhan. Contoh-contoh dalam survei menunjukkan bahwa banyak orang tua memberikan uang jajan harian kepada anak mereka, dengan nominal yang bervariasi, seperti Rp 10.000 hingga Rp 20.000, sambil mengarahkan anak-anak untuk membelanjakan uang tersebut dengan bijak dan tidak jajan sembarangan.

2) Pembatasan Jajan

Pembatasan jajan merupakan langkah penting yang sering dilakukan oleh orang tua untuk menjaga pola konsumsi anak-anak agar tetap sehat dan terkontrol. Praktik ini melibatkan pemberian pengarahan kepada anak-anak mengenai jajanan yang diperbolehkan dan yang sebaiknya dihindari. Berdasarkan data yang terkumpul, banyak orang tua menyatakan bahwa mereka membatasi kebiasaan jajan anak dengan mengajarkan anak untuk tidak membeli jajanan sembarangan, memberikan batas harian, serta membimbing mereka agar lebih selektif dalam memilih jajanan. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih anak-anak dalam mengelola uang saku dengan bijaksana dan mencegah pengeluaran yang tidak perlu.

3) Membawa Bekal

Membawa bekal ke sekolah merupakan salah satu upaya yang banyak dipilih oleh orang tua untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan asupan makanan yang sehat dan terkontrol. Praktik ini tidak hanya membantu menjaga kualitas gizi makanan yang dikonsumsi anak, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada jajanan di sekolah yang mungkin kurang sehat. Berdasarkan data survei, banyak orang tua mengungkapkan bahwa mereka secara rutin membawakan bekal untuk anak-anak mereka agar kebutuhan gizi terpenuhi dan anak terhindar dari jajanan sembarangan. Kebiasaan ini juga dianggap sebagai langkah praktis dalam mengatur pengeluaran serta membiasakan anak untuk mengonsumsi makanan buatan rumah yang lebih sehat.

4) Mengikuti Katering Sekolah

Mengikuti katering sekolah merupakan salah satu pilihan yang diambil oleh banyak orang tua untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan makanan yang sehat dan teratur selama di sekolah. Melalui program katering, orang tua tidak perlu khawatir tentang kualitas gizi dan kebersihan makanan, karena penyediaan makanan dikelola oleh pihak sekolah yang telah terstandarisasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, beberapa orang tua menyebutkan bahwa dengan mengikuti katering, anak-anak menjadi lebih teratur dalam pola makan dan dapat menghindari kebiasaan jajan sembarangan. Program ini juga dianggap membantu anak-anak dalam mengatur keuangan mereka dengan lebih baik, karena uang saku yang dikeluarkan dapat lebih terkontrol.

5) Manajemen Uang Saku Mingguan/Bulanan

Manajemen uang saku mingguan atau bulanan merupakan pendekatan yang diterapkan oleh beberapa orang tua untuk membantu anak-anak dalam mengelola keuangan mereka secara mandiri. Dengan memberikan uang saku dalam jumlah yang lebih besar dan untuk periode waktu yang lebih panjang, orang tua mengharapkan anak-anak dapat belajar membagi, merencanakan, dan mengalokasikan uang mereka sesuai dengan kebutuhan selama satu minggu atau satu bulan penuh. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih anak dalam membuat anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan membangun kebiasaan menabung yang baik sejak dini. Beberapa tanggapan dalam survei menunjukkan bahwa para orang tua menyetorkan uang secara mingguan atau bulanan serta memberikan arahan agar anak memahami pengelolaan uang yang efektif

5. Diskusi

5.1 Pemberian Uang Saku Harian

Pemberian uang saku harian merupakan salah satu metode yang sering diterapkan oleh orang tua dalam mengelola keuangan anak-anak mereka di sekolah. Dengan memberikan uang saku setiap hari, orang tua berharap dapat lebih mudah mengontrol penggunaan uang oleh anak, memastikan kebutuhan harian anak terpenuhi, sekaligus mendorong tanggung jawab dalam pengelolaan uang. Metode ini juga memungkinkan anak untuk memahami batasan pengeluaran harian yang wajar, serta melatih mereka untuk mengelola uang dalam jumlah kecil setiap harinya. Berikut adalah beberapa contoh tanggapan orang tua terkait pemberian uang saku harian.

Jawaban form penilaian

- 1) Memberikan uang setiap hari
- 2) Memberi uang jajan setiap pagi
- 3) Saya memberikan setiap hari
- 4) 20 rb sehari
- 5) Sehari 10 ribu

5.2 Pembatasan Jajan

Pembatasan jajan merupakan salah satu upaya orang tua dalam menjaga pola konsumsi anak agar lebih sehat dan terkontrol. Dengan memberikan pengarahan mengenai jajanan yang boleh dibeli, orang tua berharap dapat mencegah anak-anak dari kebiasaan jajan sembarangan, terutama untuk makanan yang kurang sehat. Selain itu, pembatasan jajan juga bertujuan agar anak dapat belajar mengelola uang saku mereka secara lebih bijaksana, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menghindari pemborosan. Berikut ini adalah beberapa contoh tanggapan dari orang tua terkait pembatasan jajan pada anak.

Jawaban form penilaian

- 1) Mengajarkan anak tidak boleh jajan sembarangan
- 2) Saya mengatakan kepada anak saya agar membeli ketika merasa lapar
- 3) Tidak di perbolehkan untuk jajan sembarangan
- 4) Mengarahkan anak agar tidak jajan sembarangan
- 5) Memberi batas harian

5.3 Membawa Bekal

Membawa bekal ke sekolah merupakan salah satu cara yang banyak dipilih oleh orang tua untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan makanan yang sehat dan terjamin kebersihannya. Selain itu, dengan membawakan bekal, orang tua dapat lebih mengontrol jenis makanan yang dikonsumsi anak serta mengurangi keinginan untuk jajan sembarangan. Membawa bekal juga menjadi langkah ekonomis yang membantu anak belajar untuk tidak bergantung pada uang saku harian untuk keperluan makan. Berikut adalah beberapa contoh tanggapan orang tua mengenai kebiasaan membawakan bekal bagi anak-anak mereka ke sekolah.

Jawaban form penilaian

- 1) Membawa bekal dan snack
- 2) Anak saya membawa bekal setiap hari
- 3) Saya biasanya membawakan anak bekal ke sekolah
- 4) Dengan cara membawa bekal
- 5) Saya membiasakan anak untuk makan bekal di sekolah

5.4 Mengikuti Katering Sekolah

Mengikuti katering sekolah adalah salah satu pilihan yang banyak diambil oleh orang tua untuk memastikan anak-anak mendapatkan makanan yang sehat dan teratur selama jam sekolah. Dengan mengikuti program katering, orang tua tidak perlu khawatir tentang kualitas gizi makanan dan keamanan jajanan di sekitar sekolah. Selain itu, program ini membantu anak-anak lebih disiplin dalam mengatur pola makan mereka, sekaligus mengurangi kebiasaan jajan sembarangan. Katering sekolah juga dianggap sebagai solusi praktis bagi orang tua yang ingin memberikan makanan seimbang tanpa harus menyiapkan bekal setiap hari. Berikut adalah beberapa tanggapan orang tua yang memilih program katering sekolah untuk anak-anak mereka.

Jawaban form penilaian

- 1) Ikut katering sekolah
- 2) Anak saya ikut catering sekolah hal itu menjadikan kartu sakunya tercukupi
- 3) Dengan cara ikut catering di sekolah
- 4) Anak saya mengikuti katering di sekolah, hal ini membuat anak saya tidak boros
- 5) Saya membawakan anak saya bekal Snack dan ikut catering

5.6 Manajemen Uang Saku Mingguan/Bulanan

Manajemen uang saku mingguan atau bulanan merupakan strategi yang diterapkan oleh sebagian orang tua untuk melatih anak-anak dalam mengatur keuangan mereka secara mandiri. Dengan memberikan uang saku dalam jumlah yang lebih besar untuk jangka waktu yang lebih lama, anak-anak diharapkan belajar membagi dan mengalokasikan uang mereka sesuai kebutuhan sepanjang minggu atau bulan. Metode ini membantu anak memahami pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian diri, serta tanggung jawab dalam penggunaan uang. Selain itu, manajemen ini memberikan fleksibilitas bagi anak-anak untuk merencanakan pengeluaran mereka dengan lebih baik. Berikut adalah beberapa tanggapan orang tua terkait pemberian uang saku mingguan atau bulanan bagi anak-anak mereka.

Jawaban form penilaian

- 1) Saya memberi jatah uang di sekolah Rp. 100.000,00 seminggu
- 2) Setiap satu pekan saya baru top up kartu

- 3) Menyetorkan uang setiap satu pekan
- 4) Saya mengisi saldo setiap bulan
- 5) Saya mengatakan pada anak saya bahwa kartu saku hanya bisa di pakai Rp. 10.000 sehari"

6 KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap berbagai pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengelola uang saku anak, dengan fokus pada strategi pemberian uang saku harian, pembatasan jajan, dan kebiasaan membawa bekal ke sekolah. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden lebih memilih memberikan uang saku secara harian untuk melatih anak-anak dalam mengatur keuangan mereka secara mandiri. Pemberian uang saku harian membantu anak belajar membagi dan mengalokasikan uang sesuai kebutuhan, serta memahami pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Beberapa poin penting yang disimpulkan adalah bahwa pemberian uang saku harian memungkinkan orang tua untuk mengontrol pengeluaran anak, melatih tanggung jawab, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari anak.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini mencakup penguatan teori pengelolaan keuangan pribadi, pendidikan finansial, peran orang tua dalam pengasuhan, dan perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dimulai sejak dini melalui pengelolaan uang saku, serta mempertegas peran orang tua dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi manajerial yang signifikan, di antaranya mengedukasi orang tua tentang pengelolaan uang saku yang lebih terstruktur dan meningkatkan efektivitas pendidikan finansial untuk anak-anak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam mendukung pengelolaan keuangan anak.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk keterbatasan pada representasi sampel, subjektivitas tanggapan orang tua, dan fokus yang terbatas pada satu metode pemberian uang saku. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur dampak langsung pada anak dan dilakukan dalam durasi yang terbatas. Oleh karena itu, untuk penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan variasi sampel yang lebih luas, mengukur dampak langsung pada anak, melakukan studi jangka panjang, serta menyertakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi dan pengelolaan uang saku anak. Pendekatan eksperimental juga dapat digunakan untuk menguji efektivitas manajemen uang saku secara langsung, memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai manfaat dari kebiasaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyari, M. U. Al, & Hasbi. (2024). The Effect Of Parents ' Socioeconomic Status And Pocket Money Management On Financial Self-Efficacy Through Informal Economic, 03 Issue 01, 2024. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v3i03.923>
- Lozza, E., Jarach, C. M., Sesini, G., Marta, E., Lugo, A., Santoro, E., Gallus, S., & Committee, H. L. (2023). Should I give kids money? The role of pocket money on at-risk behaviors in Italian adolescents. *Annali Dell'Istituto Superiore Di Sanita*, 59(1), 37–42. DOI: [10.4415/ANN_23_01_06](https://doi.org/10.4415/ANN_23_01_06)
- Sisilia, S., & Harsono, H. (2022). The Influence of Financial Literacy, Family Environment, and Pocket Money on Student Financial Management at Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Proceedings International Conference on Education Innovation and Social Science*, 441–450. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v3i03.923>
- Lwin, M. O., Yee, A. Z. H., Lau, J., Ng, J. S., Lam, J. Y., Cayabyab, Y. M., Malik, S., & Vijaya, K. (2020). A macro-level assessment of introducing children's food advertising restrictions on children's unhealthy food cognitions and behaviors. *International Journal of Advertising*, 39(6), 799–813. <https://doi.org/10.1080/02650487.2020.1717856>
- Rodrigues, C. V., Vieira, A. E., Silva, C. A., Amorim, M. M. A., Gregório, E. L., & Amaral, D. A. (2019). Avaliação da disponibilidade de alimentos para pessoas com restrições alimentares em lanchonetes do hipercentro de Belo Horizonte/MG [Evaluation of food availability for people with food restrictions in the snack bars of hypercenter of Belo Horizonte/MG]. *Brazilian Journal of Development*, 5(12), 28547-28562. <https://doi.org/10.34117/bjdv5n12-035>
- Janhonen, K., & Elkjaer, B. (2022). Exploring sustainable food education as multi-professional collaboration between home economics and school food catering. *Journal of Education for Sustainable Development*, 16(1–2), 19–41. <https://doi.org/10.1177/09734082221120101>
- Clarke, J., Kipping, R., Chambers, S., Willis, K., Taylor, H., Brophy, R., Hannam, K., Simpson, S. A., & Langford, R. (2021). Impact of COVID-19 restrictions on preschool children's eating, activity and sleep behaviours: A qualitative study. *BMJ Open*, 11, e051497. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-051497>
- Andersen, S. S., Holm, L., & Baarts, C. (2015). School meal sociality or lunch pack individualism? Using an intervention study to compare the social impacts of school meals and packed lunches from home. *Social Science Information*, 54(3), 335–353. <https://doi.org/10.1177/05390184155584697>
- Olarte, D. A., Koch, P. A., Wolf, R. L., & Contento, I. R. (2022). Teachers' resources to support school lunch: Professional development is warranted. *Nutrients*, 14(21), 4596. <https://doi.org/10.3390/nu14214596>
- Rongen, F. C., Dijkstra, S. C., Hupkens, T. H., Vingerhoeds, M. H., Seidell, J. C., & van Kleef, E. (2023). A qualitative study exploring the perceptions of children, parents and school staff towards the development and implementation of school lunch provision within primary schools in the Netherlands. *BMC Public Health*, 23(2367). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17265-4>

van Kleef, E., Dijkstra, S. C., Seidell, J. C., Vingerhoeds, M. H., Polet, I. A., & Zeinstra, G. G. (2022). Which factors promote and prohibit successful implementation and normalization of a healthy school lunch program at primary schools in the Netherlands? *Journal of Health, Population and Nutrition*, 41(47). <https://doi.org/10.1186/s41043-022-00328-4>

Steen, H., Malefors, C., Rööös, E., & Eriksson, M. (2018). Identification and modelling of risk factors for food waste generation in school and pre-school catering units. *Waste Management*, 77, 172–184. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2018.03.046>

Tóth, A. J., Kovács, A., Dunay, A., Illés, C. B., Fehér, O., & Bittsánszky, A. (2021). Catering of children with special dietary needs in school canteens. *Carpathian Journal of Food Science and Technology*, 13(2), 84–92. <https://doi.org/10.34302/crpjfst/2021.13.2.8>

Marcotrigiano, V., Stingi, G. D., Nugnes, P. T., Mancano, S., Lagreca, V. M., Tarricone, T., Salerno, G., Pasquale, P., Marchet, P., Sava, G. A., & Napoli, C. (2023). Collective catering activities and official controls: Dietary promotion, sustainability and future perspectives. *Healthcare*, 11(1347). <https://doi.org/10.3390/healthcare11091347>

Hennchen, B., & Schäfer, M. (2024). Healthy, inclusive and sustainable catering in secondary schools—An analysis of a transformation process with multiple tensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(3), 370. <https://doi.org/10.3390/ijerph21030370>

Kakaly, S., Sintesa, N., Bakti, R., Afriliansyah, T., & Muhari, M. D. A. (2023). The effect of learning motivation on learning achievement with pocket money as a moderating variable. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(3), 1468–1473. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i3.33922>

Fernandez, R. N., Ignacio, A. J. C., Gedo Cruz, J. M. M., Santarina, A. L. A., Canlapan, M. B., & Simangan, R. V. (2021). Financial literacy and spending habits of Bachelor of Science in Accounting Information System (BSAIS) students. *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science (IJAEMS)*, 7(6), 81–84. <https://dx.doi.org/10.22161/ijaems.76.10>

Quansah, F., Ankomah, F., Agormedah, E. K., Ntumi, S., Hagan, J. E., Srem-Sai, M., Dadaczynski, K., Okan, O., & Schack, T. (2023). A cross-sectional study of university students' pocket money variance and its relationship with digital health literacy and subjective well-being in Ghana. *Health Science Reports*, 6(2), e1095. <https://doi.org/10.1002/hsr2.1095>